

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada fase awal kehidupan, yaitu sejak lahir hingga usia enam tahun, yang secara umum dikenal sebagai masa keemasan (*golden age*) dalam perkembangan manusia. Pada tahap ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat baik dari segi fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, maupun motorik. Oleh karena itu, masa anak usia dini dianggap sebagai fondasi penting dalam membentuk karakter, kecerdasan, dan kepribadian anak ke depannya (Yusuf et al., 2023).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan yang sangat fundamental dalam membentuk dasar perkembangan anak, baik secara kognitif, sosial-emosional, motorik, maupun moral. Dalam sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan anak usia dini dikembangkan melalui beberapa jalur, bentuk, dan jenis layanan pendidikan yang memiliki ciri khas masing-masing. pengelompokan jalur pendidikan anak usia dini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu jalur formal dan jalur nonformal. Jalur formal terdiri atas satuan pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA), sedangkan jalur nonformal mencakup kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), dan satuan PAUD sejenis (SPS). Masing-masing jalur tersebut dirancang untuk memberikan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini dalam rentang usia 0–6 tahun (Susanto 2021).

Berkaitan dengan pelaksanaan Pendidikan anak usia dini, Allah berfirman dalam Qs. An-Nahl : 78

وَالْأَبْصَارَ السَّمْعَ لَكُمْ وَجَعَلَ شَيْئًا تَعْلَمُونَ لَا أَمَّهَاتِكُمْ بَطُونَ مِنْ أَخْرَجَكُمْ وَاللَّهُ
تَشْكُرُونَ لَعَلَّكُمْ وَالْأَفْدَةَ

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur".

Berdasarkan ayat tersebut, bisa dipahami bahwa manusia lahir dalam kondisi kosong pengetahuan, namun Allah membekalinya dengan alat-alat belajar berupa pendengaran, penglihatan, dan hati (akal dan perasaan), yang menjadi dasar penting dalam proses pendidikan anak usia dini. Dengan kata lain, stimulasi yang diberikan pada masa ini akan sangat menentukan bagaimana anak memanfaatkan potensi yang telah Allah karuniakan kepadanya. Anak-anak pada usia dini berada dalam tahap sensitif, di mana otak mereka sangat reseptif terhadap berbagai rangsangan dari lingkungan. Oleh karena itu, peran pendidik dan orang tua menjadi sangat penting dalam memberikan stimulasi yang tepat untuk mendukung perkembangan potensi anak secara optimal (Maghfiroh & Suryana, 2021).

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini menurut Kemendikbud Nomor 137 Tahun 2014 difokuskan pada enam aspek perkembangan anak, yaitu nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa, serta sosial emosional, di mana pada aspek perkembangan kognitif anak diharapkan memiliki kesadaran bilangan, mampu melakukan pengukuran dengan satuan tidak baku, menyadari adanya persamaan dan perbedaan karakteristik antarobjek, serta memiliki kesadaran ruang dan waktu.

Perkembangan kognitif anak usia dini merupakan proses bertahap yang mencakup kemampuan berpikir, mengingat, memecahkan masalah, dan memahami konsep. Perkembangan kognitif juga berkaitan erat dengan kemampuan akademik awal anak yang akan memengaruhi keberhasilan mereka di jenjang pendidikan selanjutnya (Warmansyah et al., 2023). Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia dini berada pada tahap praoperasional (2–7 tahun), yaitu tahap di mana anak mulai menggunakan simbol untuk merepresentasikan objek dan kejadian di sekitarnya. Pada fase ini, anak mulai mengembangkan imajinasi, menggunakan bahasa untuk mengungkapkan ide, serta belajar melalui pengalaman konkret dan aktivitas bermain (Sulyandari, 2021). Ciri khas dari tahap ini adalah berpikir egosentris, artinya anak sulit memahami sudut pandang orang lain, dan masih sangat bergantung pada objek konkret untuk memahami suatu konsep.

Namun, Perkembangan kognitif kemampuan mengenal angka, masih menjadi tantangan karena kurangnya stimulasi yang diberikan kepada anak

(Sriyanto & Sutrisno, 2022). Wahyuni dan Sukmawati (2020) menyatakan bahwa kemampuan mengenal angka merupakan kompetensi awal dalam literasi numerasi anak usia dini, yang menjadi fondasi bagi pembelajaran matematika di jenjang berikutnya. Oleh karena itu, pengajaran yang intensif dan individual dari guru diperlukan untuk membantu anak dengan kecerdasan rata-rata yang mengalami kesulitan dalam mengenal angka. Tujuan mengajarkan anak mengenal angka adalah untuk mempersiapkan anak dalam memahami konsep matematika dasar, seperti berhitung, mengelompokkan, membandingkan, dan memahami urutan. Kemampuan ini membantu anak berpikir logis, memecahkan masalah sederhana, dan membangun kesiapan belajar yang matang ketika memasuki pendidikan dasar.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di kelompok A RA Al Fath Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung, anak masih mengalami kesulitan dalam mengenal bentuk angka, yang menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mengenal angka masih rendah, di RA Al Fath Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung, para guru hanya menggunakan papan tulis dalam proses pembelajaran pengenalan angka. Guru menulis angka satu per satu di papan tulis sambil melafalkannya dengan benar. Namun, kegiatan ini cenderung bersifat hafalan dan kurang menyenangkan bagi anak-anak. Selain itu pengenalan angka dengan menggunakan papan tulis tidak disertai dengan gambar yang menarik dan warna-warni, sehingga anak-anak kurang tertarik. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran belum bervariasi dan belum optimal dalam mempengaruhi kemampuan mengenal angka anak. Untuk mengatasi hal itu peneliti berinisiatif untuk menggunakan media *Lacing Number* sebagai stimulasi untuk mengenal angka pada anak usia 4-5 tahun.

Media *Lacing Number* merupakan media pembelajaran siswa yang mempunyai banyak manfaat terutama mengenal angka pada anak. Dengan menggunakan media tersebut, anak akan melakukan kegiatan menjahit sesuai dengan bentuk angka secara langsung, selain itu media *Lacing Number* bermanfaat untuk melatih keterampilan, meningkatkan kreativitas dan melatih konsentrasi (Zahro, 2024). Pendidik dapat menggunakan media *Lacing Number* sebagai alat bantu dalam mengajar anak-anak usia dini, khususnya dalam pembelajaran

pengenalan angka. Media ini dirancang untuk menarik perhatian anak melalui aktivitas melilit atau meronce angka dengan tali, yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga melibatkan keterampilan motorik halus. Tujuan penggunaan media ini adalah untuk mempermudah pemahaman anak dalam mengenal angka, dengan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, aman, dan sesuai dengan dunia bermain anak (Windayani et al., 2021). Ketika anak merasa nyaman dan terlibat secara aktif, proses pembelajaran menjadi lebih efektif karena sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka, yang mengandalkan eksplorasi sensorik dan pengalaman langsung dalam membangun konsep kognitif dasar, termasuk numerasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka sangat penting adanya media yang bisa membantu anak-anak dalam mengenal angka untuk merangsang Perkembangan anak. Penggunaan media *Lacing Number* bisa menarik perhatian anak-anak dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi anak, sehingga mempermudah anak dalam mengenal angka. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kemampuan mengenal angka anak dengan menggunakan media *Lacing Number*, dengan judul “Pengaruh Media *Lacing Number* Terhadap Kemampuan Mengenal Angka Anak Usia Dini di Kelompok A RA Al Fath Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan mengenal angka anak usia dini sebelum menggunakan media *lacing number* di Kelompok A RA Al Fath Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana kemampuan mengenal angka anak usia dini sesudah menggunakan media *lacing number* di Kelompok A RA Al Fath Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana pengaruh media *lacing number* terhadap kemampuan mengenal angka pada anak di Kelompok A RA Al Fath Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu dari rumusan masalah yang telah didapat, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kemampuan mengenal angka anak usia dini sebelum menggunakan media *Lacing Number* di Kelompok A RA Al Fath Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung
2. Kemampuan mengenal angka anak usia dini sesudah menggunakan media *Lacing Number* di Kelompok A RA Al Fath Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung
3. Pengaruh media *Lacing Number* terhadap kemampuan mengenal angka pada anak di Kelompok A RA Al Fath Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini berpotensi memberikan manfaat yang signifikan, khususnya dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia dini. Penggunaan media *Lacing Number* diharapkan dapat mempermudah anak dalam memahami konsep angka serta meningkatkan kemampuan berpikir logis dan matematis. Pemahaman awal tentang angka juga berperan penting dalam membantu anak mengenali pola, urutan, serta hubungan antara kuantitas dan simbol.

2. Manfaat Praktis

Selain daripada memberikan manfaat secara teoritis, kegiatan penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi beberapa kalangan. Diantaranya berikut ini:

1. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan bahan evaluasi sebagai pelengkap media pembelajaran disekolah serta dapat memaksimalkan media pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran.

2. Bagi Guru

Mampu meningkatkan kemampuan mengenalkan angka pada anak usia dini melalui berbagai media pembelajaran yang inovatif, kreatif, menarik serta menyenangkan bagi anak.

3. Bagi Peserta Didik

Anak mampu meningkatkan kemampuan mengenal angka sehingga dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari

4. Bagi Peneliti

Dapat memberikan pengalaman dan wawasan terhadap objek yang diteliti serta hasil untuk penelitian yang dilakukannya

E. Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2017), konsep kerangka berpikir merujuk pada suatu model konseptual yang menggambarkan bagaimana teori berkaitan dengan berbagai faktor yang telah diketahui sebagai permasalahan yang signifikan. Sebuah kerangka berpikir yang efektif diharapkan mampu menjelaskan secara teoritis hubungan variabel yang akan menjadi fokus penelitian. Dengan demikian, kerangka berpikir membicarakan mengenai keterkaitan antara variabel-variabel yang diteliti.

Media pembelajaran anak usia dini adalah segala bentuk alat bantu yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi pendidikan kepada anak secara konkret, visual, dan menarik, agar materi pelajaran dapat diterima dan dipahami dengan lebih mudah. Media tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu mengajar, tetapi juga sebagai stimulus yang dapat menumbuhkan minat belajar, memperkuat perhatian, dan mendorong anak untuk aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, media pembelajaran memainkan peran strategis dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan gaya belajar anak usia dini yang dominan pada aspek bermain (Safira, 2020).

Rupnidah dan Suryana (2022) menambahkan bahwa media pembelajaran pada pendidikan anak usia dini harus dirancang sesuai dengan prinsip-prinsip perkembangan anak, di mana anak belajar melalui pengalaman langsung, aktivitas motorik, dan interaksi sosial. Oleh karena itu, media yang digunakan harus mampu

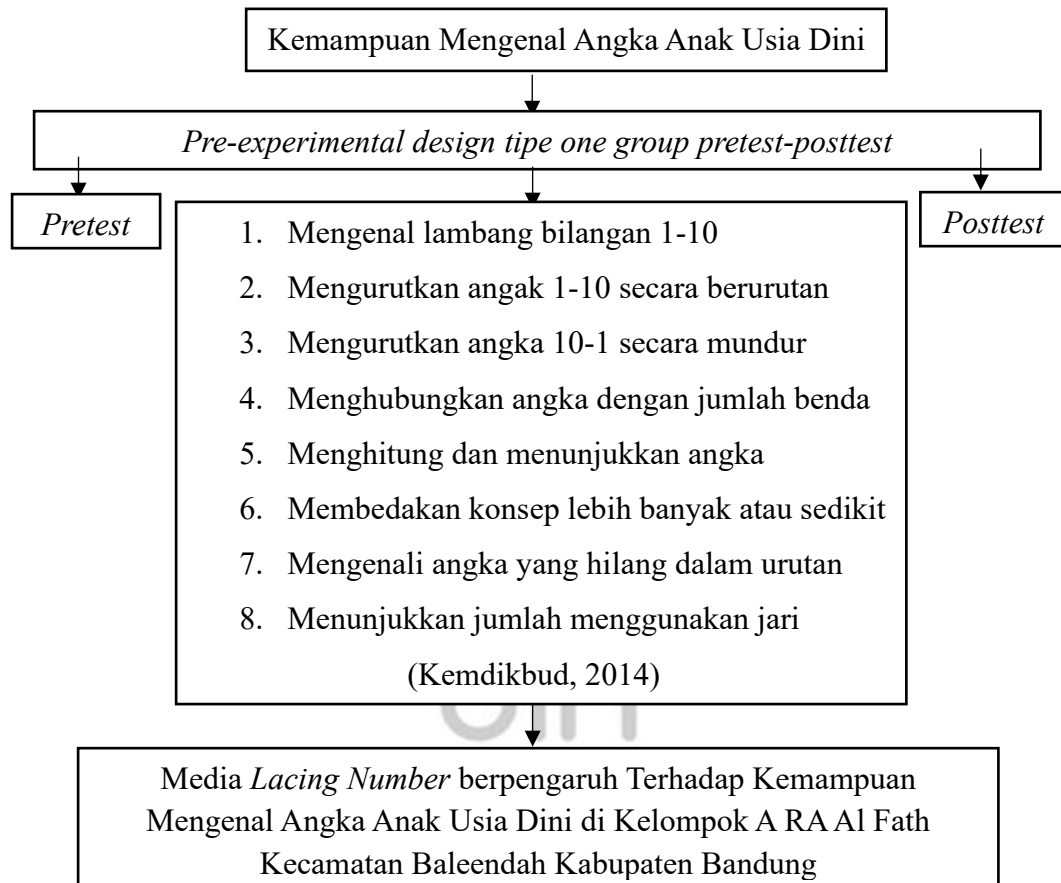
mengakomodasi kebutuhan tersebut, baik melalui bentuk visual, manipulatif, maupun aktivitas yang melibatkan pancaindra. Maghfiroh dan Suryana (2021) dalam penelitiannya menegaskan bahwa media pembelajaran untuk anak usia dini seharusnya tidak hanya bersifat edukatif tetapi juga rekreatif. Artinya, media harus menyenangkan, memicu rasa ingin tahu, serta mampu membangun interaksi positif antara anak, guru, dan lingkungan belajar. Media *Lacing Number* mencerminkan hal tersebut melalui desain aktivitas yang menggabungkan unsur bermain, belajar, dan motorik secara terpadu. Dengan mengaitkan tali ke dalam lubang-lubang angka, anak tidak hanya belajar mengenal bentuk dan urutan angka, tetapi juga melatih koordinasi mata dan tangan serta meningkatkan fokus.

Arifudin et al. (2021) menjelaskan bahwa media pembelajaran di PAUD berfungsi sebagai jembatan antara dunia nyata dan abstraksi konsep pembelajaran. Anak usia dini belum mampu berpikir secara abstrak, sehingga media menjadi alat konkret yang membantu mereka memahami konsep dasar seperti angka, huruf, warna, dan bentuk. Dalam konteks ini, media tidak hanya mempermudah pemahaman materi, tetapi juga menjadi alat stimulasi kognitif yang mempercepat proses internalisasi pengetahuan. Ismawati dan Puspita (2024) menekankan bahwa di era digital, inovasi media pembelajaran harus tetap berpijak pada kebutuhan perkembangan anak. Meskipun media digital berkembang pesat, media konvensional yang bersifat manipulatif seperti *Lacing Number* tetap relevan karena memberikan pengalaman nyata dan interaktif. Jenis media ini dinilai mampu memperkuat keterampilan numerasi dasar dan membangun kesiapan anak dalam mengenal simbol angka yang kelak akan digunakan dalam kehidupan sehari-hari maupun pada jenjang pendidikan berikutnya.

Penggunaan media *Lacing Number* dapat menjadi strategi guru untuk meningkatkan keterampilan dan kreativitas anak sesuai tahap perkembangannya. Observasi di RA Al Fath Baleendah menunjukkan adanya kekurangan dalam keterampilan mengenal angka pada anak kelompok A. Oleh karena itu, peneliti memperkenalkan media *Lacing Number* agar pembelajaran lebih menyenangkan dan tujuan tercapai. Dalam penerapannya, anak menjahit angka 1–10. Indikator perkembangan kognitif usia 4–5 tahun meliputi: mengenal lambang bilangan,

mengurutkan angka maju-mundur, mengelompokkan angka dengan benda, memahami konsep lebih banyak-sedikit, serta mengetahui angka yang hilang dalam urutan (Kemendikbud, 2014).

Dengan demikian, berdasarkan kerangka pemikiran diatas bisa digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 1
Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dijelaskan sebelumnya, hipotesis penelitian ini bisa dirumuskan sebagai berikut:

1. Ha: media *Lacing Number* berpengaruh terhadap kemampuan mengenal angka anak usia dini di kelompok A RA Al Fath Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung

2. Ho: media *Lacing Number* tidak berpengaruh terhadap kemampuan mengenal angka anak usia dini di kelompok A RA Al Fath Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung

Pembuktian hipotesis tersebut, dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} pada taraf signifikan tertentu. Prosedur pengujiannya berpedoman pada ketentuan sebagai berikut:

1. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ berarti Ho ditolak dan Ha diterima (media *Lacing Number* berpengaruh terhadap kemampuan mengenal angka anak usia dini di kelompok A RA Al Fath Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung)
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti Ho diterima dan Ha ditolak (media *Lacing Number* tidak berpengaruh terhadap kemampuan mengenal angka anak usia dini di RA Al Fath Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung).

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan judul penelitian “Pengaruh Media *Lacing Number* Terhadap Kemampuan Mengenal Angka Anak Usia Dini (Penelitian di Kelompok A RA Al Fath Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung)” antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Sukmawati (2020) dari Universitas Muhammadiyah Makassar dengan judul **“Peningkatan Kemampuan Mengenal Angka melalui Media Papan Flanel Angka Anak pada Anak Kelompok A di TK Mentari Bulogading”** dengan hasil tentang peningkatan kemampuan mengenal angka melalui media papan flanel angka pada anak kelompok A di TK Mentari Bulogading Kecamatan Bontonampo dapat disimpulkan bahwa media papan flanel angka dipakai anak didik secara individu dan mengalami peningkatan bertahap pada tiap siklusnya. Dari hasil siklus I dan siklus II telah diperoleh peningkatan pada setiap indikator kemampuan mengenal angka dengan nilai presentase (55,76%) pada kriteria minimal Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Siklus II diperoleh nilai presentase dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui media

papan flanel angka dapat meningkatkan kemampuan mengenal angka pada kelompok A di TK Mentari Bulogading Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Persamaan dari penelitian ini adalah pada variabel y yaitu sama-sama peningkatan kemampuan mengenal angka untuk penelitian, sedangkan perbedaannya yaitu pada variabel x yang mana penelitian ini menggunakan media papan flanel sedangkan penelitian saat ini menggunakan media *Lacing Number*.

2. Penelitian yang dilakukan. Oleh Nurjannah dan Trianggono (2024) dari Universitas PGRI Argopuro Jember yang berjudul “ **Kemampuan Mengenal Angka Menggunakan Media Wit Ongko Pada Anak Usia Dini Kelompok A**” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa media wit ongko dapat meningkatkan kemampuan anak usia 4-5 tahun, terutama anak Kelompok A PAUD Darunnajah Tamansari Kecamatan Wurlurhan, Kaburpatern Jermberr. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan anak yang mengalami peningkatan secara signifikan dengan kategori sangat baik jika dibandingkan dari pra-siklus, siklus I, dan siklus II, dengan indikator kemampuan membilang angka, menunjukkan urutan benda, dan menghubungkan lambang bilangan dengan benda. Rata-rata kemampuan anak dalam mengenal angka pada pra-siklus sebesar 33,3% (baik), siklus I sebesar 33,3% (baik), dan siklus II sebesar 100% (sangat baik). Dengan demikian, penggunaan media Wit Ongko efektif dalam meningkatkan kemampuan mengenal angka pada anak kelompok A di PAUD Darunnajah Tamansari. Persamaan dari penelitian ini adalah pada variabel y yaitu sama-sama peningkatan kemampuan mengenal angka untuk penelitian, sedangkan perbedaannya yaitu pada variabel x yang mana penelitian ini menggunakan media papan flanel sedangkan penelitian saat ini menggunakan media *Lacing Number*.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Zahro (2024) dari Universitas PGRI Argopuro Jember, yang berjudul “**Pengaruh Media Papan Menjahit Angka Terhadap Kemampuan Mengenal Angka 1 sampai 5 pada siswa hambatan Intelektual Sedang Kelas IV di SLB Bhakti Pertiwi**

Kalibaru” menyimpulkan bahwa Penggunaan media papan menjahit angka terbukti berpengaruh terhadap kemampuan mengenal angka 1 sampai 5 pada siswa dengan intelektual sedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa A mengalami peningkatan dalam mengenal angka setelah diberikan intervensi menggunakan media papan menjahit angka. Pada fase baseline (A), nilai rata-rata (mean level) yang diperoleh adalah 26, dengan persentase terendah sebesar 20% dan tertinggi 40%. Sementara itu, pada fase intervensi (B), nilai rata-rata meningkat menjadi 28, dengan persentase terendah 10% dan tertinggi 50%. Secara keseluruhan, terdapat peningkatan positif sebesar +20% dari fase baseline ke fase intervensi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa mampu menyerap pembelajaran dengan lebih baik melalui media tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media papan menjahit angka memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan mengenal angka 1 sampai 5 pada siswa intelektual sedang kelas IV di SLB Bhakti Pertiwi Kalibaru. Persamaan dari penelitian ini adalah pada variabel x yaitu sama-sama menjadikan media *Lacing Number* sebagai media penelitian, sedangkan perbedaanya yaitu pada sampel yang mana penelitian ini berfokus pada anak SLB sedangkan penelitian saat ini berfokus pada anak usia dini.